



Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anak di Masa Depan

Laelatul Nikmah¹, Nurani Firda Amalia², Nur Azizah³

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2022

Revised Mei 21th, 2022

Accepted April 26th, 2022

Keyword:

Islamic Spiritual Guidance

Character

Elementary School Age Children

ABSTRACT

This research aims to determine the Islamic spiritual guidance given to elementary school age students at TPQ Al-Hidayah Cilongok in order to be able to grow good character in the future. Data were obtained through observation and interviews with Ustadz or Ustadzah at TPQ Al-Hidayah. Islamic religious guidance is important for children from an early age. The provision of Islamic spiritual guidance can be done through the Qur'an Education Park (TPQ). Because in reality, children who lack spiritual guidance have bad behavior, such as lying, arguing, being stubborn, and many other bad behaviors that children have today. The results are: elementary school-age children at TPQ Al-Hidayah are given Islamic spiritual guidance through reading Iqra or Juz 'Amma, reciting the Qur'an, studying the yellow book, tahlil, and istighfar, memorizing short letters which will later be deposited to the Ustadz or Ustadzah at TPQ Al-Hidayah. Besides that, material about Islamic morals or character is also given so that later in the future elementary school age children are able to apply it in their lives.



© 2022 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Laelatul Nikmah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 1917101152@mhs.uinsaizu.ac.id

Introduction

Di era modern sekarang ini perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan kemudahan bagi semua kalangan. Namun, kemudahan tersebut tidak lantas membawa pengaruh yang negatif bagi penggunaannya, khususnya kepada anak-anak. Kebanyakan pengguna masih dibawah umur atau anak usia sekolah dasar sudah difasilitasi *gadget* oleh orang tuanya. Namun, penggunaan gadget pada anak yang tidak mendapat pengawasan tentunya akan membuat terlena dengan gadget yang dimiliki.

Padahal penggunaan gadget yang berlebihan pada anak bisa memicu timbulnya karakter yang keras kepala, suka memberontak, suka berbohong, dan sikap kurang terpuji lainnya. Hal tersebut banyak ditemui pada anak-anak khususnya anak sekolah dasar yang sudah diberikan gadget sendiri oleh orang tuanya. Dampak negatif lain dari penggunaan gadget pada anak adalah

anak cenderung menjadi malas untuk belajar karena sibuk dengan gadgetnya. Dan biasanya ketika ditegur oleh orang tuanya, akan memberontak dan marah karena merasa diganggu.

Perilaku tersebut jika terus dibiarkan nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, sehingga anak akan kehilangan momen untuk bisa belajar. Apalagi di era digital ini, semua kalangan baik dari anak-anak sampai dewasa dituntut agar bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Karena pandai berinteraksi di dunia maya saja tidak cukup untuk bisa belajar menjadi pribadi yang baik, namun anak juga dituntut agar memiliki banyak relasi untuk membantu meningkatkan kualitas diri. Tentunya diperlukan sikap dan karakter yang baik agar anak bisa diterima nantinya oleh rekan-rekannya.

Menurut Oswald Kroch, anak-anak usia sekolah dasar biasanya mengalami perubahan emosi yang tidak stabil. Perubahan emosi tersebut ditunjukkan dengan sifat keras kepala, senang berdebat, dan sering menentang orang lain, terutama orang tuanya. Pendapat Oswald Kroch sesuai dengan fakta pada umumnya mengenai perubahan emosi yang dialami anak usia sekolah dasar. Dimana kebanyakan dari anak usia sekolah dasar mempunyai sifat manja, sensitif, dan egois (Andesta, 2018).

Sehingga perlunya menumbuhkembangkan nilai-nilai agama atau spiritual dalam diri anak untuk membentuk pribadi atau karakter menjadi lebih baik. Hal itu bukan tanpa alasan, karena dalam agama sendiri tentunya mengajarkan setiap individu untuk memiliki perilaku yang baik. Untuk dapat memilikinya, tentunya perlu adanya pembiasaan melalui nilai-nilai agama agar anak dapat membentuk karakter serta etika yang baik dan disenangi banyak orang (Annisa et al., 2020).

Dengan demikian, kecerdasan spiritual memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter pada anak. Hal itu karena kecerdasan spiritual memegang peranan dalam mengendalikan diri dan memberikan perasaan tenang pada setiap individu. Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup dengan menempatkan agama dalam pengambilan setiap keputusan untuk mencari setiap solusi agar. Sehingga setiap masalah bisa dijadikan pelajaran hidup serta motivasi menjadi pribadi yang lebih baik (Triyuwanti & Widha, 2018).

Perlu diketahui karakter merupakan sifat atau tabiat yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter sendiri terbentuk melalui lingkungannya dan juga dibentuk melalui kebiasaan yang biasa dilakukan. Apabila seorang individu berada di lingkungan yang baik dan positif tentu hal tersebut akan mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan. Dimana kebiasaan tersebut akan mempengaruhi karakternya. Sama halnya ketika seorang anak dibiasakan untuk melakukan perilaku yang positif, tentu kebiasaan itu akan memberikan pengaruh yang baik terhadap karakternya di masa depan (Putri, 2018).

Bimbingan rohani Islam dilakukan dengan cara memberikan bantuan seperti bimbingan pada umumnya, namun lebih ditujukan untuk rohani atau spiritualnya anak agar dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Sehingga bisa lebih merasakan kedamaian dan ketenangan dalam dirinya.

Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam memberikan ilmu agama Islam dan mendidik anak untuk memiliki karakter Islam, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku negatif pada anak. Program yang dilakukan di TPQ tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama Islam, seperti belajar membaca al Qur'an (Ulumiah & Amanah, 2021), namun juga melakukan pemberian motivasi belajar agama maupun untuk berperan aktif

dalam kegiatan keagamaan sejak dini (Taqwim & Kundrianingsih, 2021), bimbingan belajar bagi anak usia sekolah dasar (Istiana, 2021). Pendampingan belajar dimasa new normal (Mustamim et al., 2020).

TPQ melalui kegiatan maupun program yang dilakukan melalui bimbingan rohani Islam bisa memberikan penguatan bagi anak sehingga mampu menjadi anak yang baik dan berkarakter. Penelitian dilakukan di TPQ Al-Hidayah Cilongok fokus pada pemberian bimbingan rohani Islam bagi anak usia sekolah dasar.

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas, penulis bertujuan mengenai pemberian bimbingan rohani Islam kepada anak usia sekolah agar dapat membangun karakter anak di masa depan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah metode sederhana yang digunakan dalam dengan proses induktif. Dimana data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya (Yuliani, 2018). Subyek yang diteliti adalah ustadz, ustazah serta anak usia sekolah dasar di TPQ Al-Hidayah Cilongok), untuk mengetahui bimbingan rohani Islam pada anak usia sekolah dasar di TPQ Al-Hidayah Cilongok dalam menumbuhkan karakter anak di masa depan.

Results and Discussions

Bentuk penanaman bimbingan rohani keislaman di TPQ Al Hidayah diwujudkan sebagai bentuk peningkatan spiritualisme anak sejak dini. Dimana peningkatan kerohanian ini bertujuan untuk bekal anak di masa depan. Seperti kebanyakan para orangtua pada umumnya, mengharapkan putra dan putrinya menjadi generasi yang senantiasa berbakti kepada orang tua, selalu menjalankan ibadah, menjadi anak yang patuh, cerdas dan berbudi luhur, maka para orangtua langsung secara dzohir dan batin menyerahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan karakter melalui proses bimbingan rohani dalam bentuk mengaji.

Kajian yang dikaji setiap anak dapat berbeda. Mulai dari tingkatan iqro sampai pada kitab-kitab kuning. Tetapi semua itu tidak menjadi pembeda bagi setiap anak-anak yang mengaji dalam tujuannya yakni membentuk karakter yang mulia, luhur dan tentu saja membentuk karakter baik anak di masa depan. Anak diharapkan mampu diandalkan di setiap situasi untuk tujuan kemajuan bangsa. Sehingga anak perlu belajar untuk bisa menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan serta ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kegiatan lain yang diberikan dalam bimbingan rohani Islam selain membaca iqra dan mempelajari kitab kuning adalah anak-anak diajari untuk membiasakan mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar. Hal itu bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anak agar senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat baik.

Selain itu, anak usia sekolah dasar juga diajarkan untuk menghafalkan surat-surat pendek yang nantinya disetorkan kepada guru ngajinya. Tujuan dari hafalan tersebut selain untuk melatih memori anak usia sekolah dasar juga untuk memberikan pemahaman agar anak usia sekolah dasar mampu mengamalkan makna dalam surat-surat yang dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia sekolah dasar juga diajarkan untuk menghafalkan doa-doa harian yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa-doa harian yang dihafalkan diantaranya doa sebelum tidur, bangun tidur, makan, dan doa-doa harian lain yang sederhana dan mudah dihafalkan. Tentunya dalam menghafalkan doa-doa dan surat-surat pendek juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dan anak-anak juga tidak dipaksakan dalam menghafal.

Dengan pemberian bimbingan rohani Islam, anak usia sekolah dasar diajari cara bersikap sesuai dengan tuntunan agama. Dimana di dalam agama tentunya diajarkan cara untuk menjadi manusia dengan karakter yang baik. anak usia sekolah dasar yang mendapatkan bimbingan rohani menunjukkan sikap yang baik dan menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama yang telah dipelajari.

Hal lain yang diharapkan dalam bimbingan rohani Islam tersebut tentunya adalah sikap dan perilaku baik pada anak yang akan mengantarkannya menuju kesuksesan di masa depan. Sikap dan perilaku tersebut tentunya sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Dan nilai-nilai agama itu dapat dijadikan pegangan bagi anak dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode melalui pendidikan Islam sangat efektif untuk diberikan kepada anak, khususnya anak usia sekolah dasar dalam melakukan kebiasaan positif melalui nilai-nilai agama dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat susunan kegiatan ibadah yang rinci dan jelas untuk dapat dilaksanakan setiap harinya, (2) membuat pembagian waktu yang digunakan untuk hafalan, (3) membiasakan untuk memberikan motivasi dan inspirasi melalui tontonan film yang bertema keteladanan, serta mengatur waktu untuk menontonnya. (4) Menuliskan catatan kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari kegiatan yang menyenangkan dan mencerminkan kebaikan sampai kegiatan yang tidak menyenangkan. Langkah ini bertujuan untuk menilai apakah pembiasaan dengan nilai-nilai agama efektif dalam menumbuhkembangkan karakter anak yang disiplin, jujur, tanggung jawab, kemandirian, dan kesopanan (Fahmi & Susanto, 2018).

Dalam hal ini keefektifannya dalam membentuk dan menumbuh kembangkan karakter anak melalui bimbingan rohani dalam bentuk mengaji pada usia anak-anak sangat efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan individu yang pernah mengaji di tempat yang sama. Selain anak usia sekolah dasar juga mampu lancar dalam membaca al qur'an dan bacaan-bacaan yang lain, serta aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Sehingga, pemberian bimbingan rohani Islam melalui kegiatan mengaji memberikan pengaruh kepada anak untuk bisa berinteraksi dan bersosialisasi secara baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dan tentunya anak usia sekolah dasar memiliki karakter dan kepribadian yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi yang akan disampaikan kepada mad'u adalah materi dalam agama Islam yang mengandung pesan dakwah Islam yang mana disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u yang mencakup keseluruhan pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Yang mana bertujuan untuk merubah dan memberikan pemahaman baru yang berisi kebaikan (Amin, 2009).

Adapun macam-macam Materi Bimbingan Rohani Islam diantaranya, *pertama* materi Bimbingan Aqidah. Aqidah secara bahasa berarti ikatan, sedangkan menurut istilah aqidah berarti sebuah landasan yang mengikat yang tak lain adalah keimanan. Di dalam Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits aqidah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan pada

setiap orang yang memeluknya. Aqidah Islam juga bersifat I'tiqad bathiniyah yang di dalamnya mencakup semua aspek permasalahan yang erat kaitannya dengan keenam rukun iman.

Kedua, materi bimbingan syariat. Syariat sendiri merupakan segala bentuk aturan yang menjadi ketetapan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah (*Hablun Min Allah*), mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablun Min an Nas*) dan mengatur hubungan manusia dengan alam. Syariat mencakup segala bidang dalam Islam. Ada beberapa materi syariat (Hermansyah & Julaeha, 2020) yaitu, syahadatain, shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, haji.

Ketiga, materi bimbingan akhlakul karimah. Akhlak menjadi sebuah pondasi yang mengatur tata cara pergaulan dalam kehidupan manusia. Aturan itu tidak terbatas hubungan antara manusia dengan manusia, melainkan juga hubungan manusia dengan Rabbnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Akhlak akan menentukan tingkah laku dan tata krama seseorang terhadap lainnya. Sehingga peranan akhlak sangat penting yakni sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebagaimana Rasulullah saw diutus ke dunia ini dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Seperti sabda Rasulullah saw yang berarti “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah swt di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak”. (hadist shahih) (Raya & Mulia, 2003).

Sumber Materi Bimbingan Rohani Islam

Pertama, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Al Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang menjadi penyempurnaan kitab sebelumnya, dan menjadi sumber asas Islam yang pertama, kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril dan berisi petunjuk bagi umat manusia yang abadi guna menjadi tuntunan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an termuat berbagai pengajaran yang dapat dijadikan pegangan serta bahan untuk belajar. Selain itu, diantara sesama manusia juga diwajibkan untuk saling mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan. Dengan demikian, diharapkan setiap manusia mampu memiliki akhlak serta perilaku yang baik.

Kedua, sunnah/hadist nabi merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an yang di dalamnya berisi segala qouliyah, fi'liyah dan taqririyah Rasulullah saw. Sehingga, Hadits juga memiliki fungsi utama sebagai penegasan, penjelasan dan penguatan hukum-hukum dan hal lain yang ada di Al-Qur'an. Hal ini sudah disepakati para ulama bahwa setiap umat Islam diwajibkan untuk mengikuti perintah yang ada hadits-hadits shahih (Anshari, 2004).

Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini

Dalam membentuk karakter anak tentunya diperlukan ilmu khusus agar pendidikan yang diberikan kepada anak dapat dipahami oleh anak. Di masa sekarang dalam membentuk perilaku anak dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter merupakan usaha dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan bijaksana. Selain itu, dalam pendidikan karakter anak diajarkan untuk dapat bersikap mandiri dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu penting sebuah usaha penanaman pendidikan karakter pada anak. Sebab, jika saja dasar-dasar dalam membiasakan perbuatan baik gagal ditanamkan pada anak, maka anak usia sekolah dasar cenderung memiliki karakter yang mudah terpengaruh di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan hal-hal baik pada anak untuk membangun karakter baik yang dapat diterima semua kalangan.

Penerapan pendidikan karakter diharapkan agar anak mampu mengatasi krisis karakter di masyarakat sekarang, mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki anak, serta menumbuhkan pemikiran dan sikap bertanggung jawab pada anak dalam melaksanakan aturan dan nilai-nilai agama, masyarakat, dan aturan yang dibuat oleh negara. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Murniyetti dkk., dimana karakter manusia terdiri dari nilai-nilai kebaikan yang dijadikan sebagai pedoman perilaku. Pengertian dari karakter sendiri adalah kepribadian yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan diajarkan, yang kemudian digunakan sebagai dasar berpikir, bertindak, dan berperilaku (Murniyetti et al., 2016).

Pembentukan karakter anak ini sangat didorong oleh adanya faktor lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya terutama keluarga. Karena keluarga merupakan individu yang paling sering dan paling banyak berinteraksi dengan anak, sehingga keluarga merupakan tempat belajar dan guru pertama bagi anak. Oleh karenanya, interaksi antara anak dan keluarga terutama orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan karakter anak. Orang tua yang dapat berinteraksi secara baik dengan anak, maka anak akan menampilkan karakter yang baik.

Maka, sebagai orang tua, sudah seharusnya untuk bisa menumbuhkan karakter baik pada anak sedini mungkin. Tujuannya tentu agar anak dapat meraih kesuksesannya di masa depan dengan karakter baik yang dimiliki. Namun, orang tua terkadang tidak menyadari bahwa sikap yang ditunjukkan terhadap anak sering kali mengecewakan dan terkesan memberatkan. Misalnya, memukuli anak dan memberikan tekanan pada anak usia sekolah dasar yang pada akhirnya akan membuat karakter anak menjadi tertutup dan memiliki sikap rendah diri. Yang mana karakter tersebut akhirnya dibawa sampai dewasa. anak menjadi negatif, rendah diri atau rendah diri, penakut, dan takut mengambil risiko.

Dalam hal ini karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter setiap individu merupakan cerminan dari kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter baik, umumnya mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya masyarakat tempat tinggalnya. Dan anak usia sekolah dasar yang memiliki karakter baik biasanya juga memiliki moral yang baik juga. Sehingga untuk dapat memiliki karakter yang baik tersebut tentunya diperlukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menumbuhkan karakter baik yang dapat diterima masyarakat.

Karakter tersebut di antaranya adalah disiplin, jujur, mampu diandalkan, memiliki sikap toleransi yang baik, tidak mudah tersinggung, mau belajar hal-hal baru, dan karakter baik lainnya. Sehingga untuk bisa menanamkan karakter baik tersebut pada anak, orang tua memegang peranan penting. Dimana peran orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan juga mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal baik yang bisa menumbuhkan karakter baik pada anak. Namun, hal tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan anak. Sehingga anak merasa nyaman dengan apa yang dijalani (Prasetiawan, 2016).

Untuk itu, pendidikan agama memiliki peranan yang begitu penting dalam perkembangan karakter anak ke arah yang lebih baik guna membangun peradaban bangsa. Dimana dalam membangun bangsa ini membutuhkan manusia yang jujur, ikhlas, memiliki simpati serta empati yang tinggi, tidak suka mengumbar janji dan walaupun berjanji akan melaksanakannya, memiliki prestasi, disiplin dan berdedikasi tinggi.

Adanya pendidikan Islam bertujuan dalam membentuk perilaku serta akhlak yang baik pada anak. Ciri-ciri seseorang yang memiliki perilaku dan akhlak yang baik, di antaranya terdapat

dalam dirinya jiwa yang murni, tekad yang gigih, cita-cita yang mulia, memahami kewajiban, menghormati hak asasi manusia, mengetahui sesuatu yang baik dan tidak baik, menghindari aib, mengingat Tuhan dalam segala hal, sopan dalam perkataan dan perbuatan, bijak dan ikhlas dalam menjalankan kewajibannya.

Pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga umumnya adalah pembinaan dalam proses mendidik untuk dapat memiliki karakter baik melalui pemahaman dan tanggung jawab melalui beberapa aspek, di antaranya aspek moral, agama, dan sosial. Saat anak menginjak usia remaja, pendidikan agama yang sudah dipelajari dan sudah dipahami dapat membantu menghindari perilaku negatif anak yang mengarah kepada kenakalan remaja, serta membantu anak dalam memilih teman dalam pergaulannya.

Banyaknya penyimpangan anak terhadap nilai-nilai agama membuktikan bahwa anak masih kurang dalam pemahaman mengenai nilai-nilai agama. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan serta memfasilitasi anak untuk bisa mempelajari nilai-nilai agama selain dari sekolah formal. Dan pola asuh dari orang tua juga sangat menentukan karakter anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Sehingga peran orang tua disini dalam mendidik dan mengasuh anaknya untuk menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin dapat dilakukan dengan menjadikan orang tua sebagai pendidikan dasar, menumbuhkembangkan kreativitas anak, dan merangsang perkembangan dan kemampuan otak anak dengan mengoptimalkan seluruh potensi anak. Sehingga, diharapkan nantinya anak akan memiliki karakter baik yang diajarkan oleh orang tuanya melalui nilai-nilai agama (Somad, 2021).

Metode Efektif Untuk Membentuk Tingkah Laku Positif Pada Anak

1. Keteladanan

Di dalam keteladanan atau contoh konkrit perilaku orangtua ada sesuatu yang dapat dilihat oleh anak secara langsung dan akan menstimulasi otak anak untuk menentukan perilaku yang baik dalam tingkah laku kesehariannya. Tingkah laku yang baik bisa dicontohkan melalui setiap hal kecil seperti selalu berbicara jujur, hobi membaca, bicara baik dan sopan, suka memberi, rajin ke masjid, menolong orang lain dan sebagainya. Ketika anak sudah sering melihat yang dilakukan orangtua maka otomatis anak akan meniru dan kemudian akan menjadi hal yang terbiasa.

2. Pembiasaan

Pembiasaan diharapkan dapat merubah perilaku anak yang baik menjadi lebih baik. Maka perlu adanya pengulangan yang terus-menerus. Sehingga, ketika anak sedang melakukan sesuatu hal baik sedang atau tidak bersama orangtua akan senantiasa bertingkah laku baik. Orangtua bisa memulainya dengan senantiasa memantau kegiatan anak dan menyelipkan pendidikan yang bisa dilakukan dengan menuntun anak paham sesuatu yang benar dan salah. Atau juga membacakan cerita yang menerapkan pengajaran etika, moral dan aktivitas yang baik di rumah.

3. Berlakukan *Reward* dan *Punishment* atas tingkah laku anak

Setiap orang tua pasti akan mengharapkan anaknya menjadi teladan yang baik bagi anak seusianya dengan berperilaku baik, maka dengan adanya sebuah penghargaan kepada anak, anak akan tergerak untuk terus berbuat kebaikan di sekitar dan setiap waktunya. Contoh penghargaan yang bisa dilakukan orangtua yaitu bisa dalam bentuk pelukan kepada anak, usap

kepala anak atau memberi sebuah jajan kesukaan anak. Orangtua juga bisa memberi anak hadiah berupa kegiatan jalan-jalan untuk bermain di taman, atau pergi berwisata. Dan kemudian jika anak berperilaku sebaliknya atau yang dirasa kurang pantas, orangtua harus segera menasehatinya. Berikan sebuah pengertian agar anak tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari (Somad, 2021).

Sedangkan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, ada tiga metode yang bisa digunakan dalam usaha pembentukan karakter anak:

1. Secara langsung, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, mengarahkan anak kepada aktivitas-aktivitas yang memberikan pelajaran mengenai pentingnya beramal baik, saling membantu, serta perlunya budi pekerti atau karakter baik yang akan membawanya menuju ke dalam surga. Selain itu, anak diajarkan untuk menjauhi perbuatan yang bisa menjadikan rugi bagi dirinya maupun orang lain.
2. Secara tidak langsung, yaitu pemberian nasihat yang akan membawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Kalimat yang digunakan dalam memberikan nasihat tentunya adalah kata-kata yang dapat menyentuh dan membangkitkan motivasi anak agar dapat menanamkan karakter baik untuk bekalnya di masa depan. Selain itu, perlu adanya batasan-batasan atau aturan yang diberikan orang tua agar anak dapat menghargai dan bertanggungjawab dengan aturan dan batasan tersebut. Dengan cara demikian, karakter anak akan dapat terbentuk melalui sesuatu yang didengar anak dan yang anak lakukan. Manfaat lain yang didapatkan adalah kedekatan yang terjalin antara orangtua dengan anaknya. Karena orang tua sendiri merupakan guru terbaik bagi anak dalam membangun karakter.
3. Memanfaatkan potensi anak, pada usia anak sekolah dasar umumnya akan meniru orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga para orangtua diharapkan mampu memberikan contoh yang nyata kepada anak agar bisa meneladani perilaku baik dari orangtuanya. Dan biasanya anak usia sekolah juga penuh dengan imajinasi yang dilihat. Dari hal tersebut, orang tua bisa menilai kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui kesehariannya. Sehingga anak bisa diarahkan sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki. Selain itu, orang tua juga harus menghargai kerja keras atas kemampuan yang dimiliki anak. Jangan membandingkan kemampuan yang dimiliki anak dengan anak lain. Hal tersebut bukan tanpa sebab karena anak yang sering dibanding-bandingkan cenderung memiliki karakter yang keras dan tertutup (Ar, 2021).

Dalam Pendidikan Islam, ada peran penting yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, diantaranya:

1. Peran Keluarga

Setiap orang tua pasti berharap bahwa anak menjadi pribadi yang berkembang sepenuhnya. Orang tua ingin anaknya sehat, kuat, terampil, cerdas, pintar, dan memiliki keimanan yang baik. Bagi umat Islam, iman adalah pondasi bagi setiap muslim dalam menjalankan dan mematuhi perintah agama.

Sederhananya, semua orangtua tidak pernah menginginkan anak menjadi lemah, sakit, menganggur, bodoh, dan nakal. Maka dari itu, orangtua menjadi guru utama anak. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi, karena anak menyerap lebih banyak dari pendidikan orangtuanya. Sehingga orang tua perlu belajar cara untuk mendidik anak yang baik, serta memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya.

Oleh karena itu, orang tua harus memahami konsep pendidikan dalam keluarga dan cara memberikan pendampingan pada anak. Pengetahuan ini setidaknya dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi orangtua dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Dampak pendidikan keluarga kepada anak sangatlah luas jangkauannya, karena keluarga merupakan madrasatul ula bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua perlu memberikan bekal ilmu sebelum anak memasuki dunia sekolah.

2. Peran Sekolah

Namun pengaruh peran keluarga dapat dikatakan terbatas yaitu hanya sebatas pada perkembangan emosi, sedangkan ilmu praktik lebih banyak didapatkan anak di sekolah. Hal tersebut karena anak bersosialisasi langsung dengan orang-orang yang dikenalnya selain keluarga.

Maka dari itu, seorang guru/pembimbing juga harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dapat membentuk perilaku positif anak didiknya. Karakteristik tersebut di antaranya, *Pertama*, guru harus memahami karakter peserta didik. *Kedua*, guru senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuannya di bidang keguruan dan pengajaran. *Ketiga*, guru memberikan ilmunya dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ilmu yang diberikannya.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat juga menempati kedudukan penting dalam membentuk karakter anak. Maka, dalam mendidik anak dalam Islam membutuhkan peran masyarakat. Sebab anak akan menyerap dan belajar dari lingkungan di sekitarnya. Sehingga dalam relasi hubungan kemasyarakatan dalam menumbuhkan karakter anak sangat berpengaruh. Maka, orangtua sangat berperan untuk mengawasi anak untuk bisa memilih lingkungan yang baik dalam pergaulannya. Karena lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian positif pada anak. Sehingga anak juga perlu selektif dalam memilih teman untuk berinteraksi. Karena interaksi anak dan teman sebayanya juga menentukan kepribadian seperti yang ditunjukkan. Oleh karenanya orang tua dan lingkungannya saling berkontribusi dalam menumbuhkembangkan karakter baik pada anak (Musrifah, 2016).

Bimbingan Rohani Islam dengan Pembentukan Karakter Anak

Karakter anak merupakan segenap aspek dari tingkah laku dan kepribadian yang baik pada diri anak yang terlihat dalam kegiatan sehari-harinya. Sehingga untuk menumbuhkan karakter yang baik tersebut dapat dibentuk oleh beberapa aspek mendasar yang ada di lingkungannya. Faktor yang mendasari karakter anak tak lain adalah apa yang dibawa sejak lahir. Faktor genetik ini menurun dari orangtua anak, yang artinya setiap pasangan yang memutuskan menikah dan membangun generasi keturunan harus mempunyai karakter dan sikap yang baik, karena hal itu akan diturunkan kepada anaknya itu. Kemudian faktor lingkungan yang meliputi aspek kegiatan anak dan pengaruh dari keadaan dari masyarakat sekitarnya. Sekuat apapun pendidikan orangtua tetapi masyarakat di sekitar tidak mendukung akan berimbas pada istiqomah anak dalam berperilaku sehari-hari. Tak dapat dipastikan bahwa anak tidak akan terpengaruh dari yang dilihat dan dilakukan masyarakat dan para teman-temannya itu.

Faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga. Karena anak berada dekat dengan keluarganya hampir 24 jam. Semua kegiatan dan yang dilihat anak adalah aktivitas dari keluarganya. Makanya, pembentukan karakter anak dari keluarga lebih dominan dibanding anak

dengan lingkungan di luarnya. Sedangkan untuk mencapai tingkat karakter yang baik bukan hal yang mudah. Perlu adanya ilmu pengetahuan yang mawadahi segala aspek tersebut. Kemudian baru bisa diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan.

Sehingga para orang tua yang tidak sanggup mendidik anak di rumah secara intensif, anak akan dipasrahkan kepada guru ngajinya sebagai bekal ilmu keagamaan anak sejak kecil. Semua itu adalah bentuk usaha yang dilakukan para orangtua yang menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang berbakti dan mempunyai tingkat spiritual yang dalam sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak. Sebab setiap orangtua pasti menginginkan anak yang mempunyai karakter yang baik, yang memang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap muslim atau muslimah bahkan anak-anak yang akhirnya hidupnya dapat sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam ajaran agama.

Bimbingan rohani Islam di sini sangat berpengaruh sebagai benteng bagi setiap anak untuk terus menumbuhkan kapasitas spiritual dan moral anak terhadap pemahaman anak kepada agama yang dianutnya. Kemudian secara bertahap dalam diri anak tersebut membangun kepercayaan dan meneguhkan anak dalam bertindak karena adanya keikutsertaan mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini yang pada akhirnya membawa pengaruh positif bagi anak.

Menurut Howard Clinebell sendiri terdapat sepuluh kebutuhan spiritual dasar manusia yang perlu dipenuhi, yaitu:

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang perlu diulang terus menerus untuk meningkatkan pemahaman manusia bahwa tujuan dari hidup adalah beribadah.
2. Kebutuhan terhadap pemahaman dan tujuan hidup, dimana setiap individu perlu menemukan makna hidup dalam pembentukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia serta hubungannya dengan lingkungan atau alam sekitar.
3. Komitmen untuk beribadah dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, artinya adalah setiap individu perlu memahami bahwa untuk beribadah diperlukan adanya komitmen dalam menjalankannya. Tujuan dari komitmen tersebut adalah memberikan makna dan pelajaran bagi setiap individu yang mampu menjalankan ibadah sesuai dengan komitmennya. Sehingga ketika anak usia sekolah dasar tidak melaksanakan yang sudah menjadi komitmennya, maka akan muncul rasa bersalah.
4. Perlu adanya kepercayaan diri dalam menjalin hubungan dengan Tuhan secara rutin. Dalam beribadah tentunya manusia harus percaya dan yakin bahwa Tuhan mendengar setiap doa yang dipanjatkan. Untuk bisa pada tahap tersebut tentunya setiap individu perlu melibatkan Tuhan dalam setiap rencana agar tumbuh rasa percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada dan selalu melihat serta mendengar yang dikerjakan.
5. Kebutuhan untuk menyingkirkan rasa bersalah dan dosa. Tentunya di dalam agama ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar untuk memberikan batasan terhadap sesuatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan ketika seseorang melakukan tindakan yang melanggar aturan agama, maka akan mendapat dosa dan rasa bersalah. Sehingga untuk menebus kesalahan tersebut, manusia perlu bertaubat atau memperbaiki ibadahnya dengan Tuhan. Sama halnya ketika seseorang berbuat salah kepada orang lain, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas perbuatannya.
6. Kebutuhan *self-acceptance and self-reflect* dalam kehidupan sehari-hari sudah sewajarnya bahwa setiap orang mengharapkan akan dihargai orang lain, diterima dan diakui oleh lingkungannya. Sehingga untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, setiap individu perlu

memiliki karakter baik yang dapat diterima oleh lingkungan tempat dimanapun berada. Selain itu, perlu adanya *feedback* dari penghargaan yang diterimanya. Jadi, ketika seseorang ingin dihargai dan dihormati, seseorang tersebut juga harus bisa menghargai orang lain.

7. Kebutuhan akan keselamatan, rasa aman, terlindungi, dan rasa bahagia. Dalam mencapai kebutuhan tersebut, setiap individu perlu mempersiapkannya dengan baik. Dan tentunya sebagai seorang yang beriman tujuan dari kebutuhan tersebut bukan hanya untuk kebutuhan di dunia saja, melainkan kebutuhan di akhirat. Sehingga untuk mempersiapkannya, setiap individu harus melakukan amal kebaikan dan menjauhi setiap hal yang dilarang oleh agama.
8. Sebagai manusia seutuhnya, seseorang perlu mencapai derajat dan martabat yang lebih tinggi. Jika seseorang ingin memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Tuhan, maka ia selalu menjaga dan meningkatkan keimanannya. Hal itu bisa terwujud apabila setiap individu mampu memahami dan memaknai setiap nilai-nilai dalam agama. Artinya anak usia sekolah dasar mampu untuk menerapkan ajaran-ajaran agama yang telah didapatkannya di dalam kehidupan.
9. Kebutuhan untuk memelihara interaksi dengan alam dan sesama manusia. Kehidupan manusia saling bergantung satu sama lain. Karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga memerlukan orang lain dalam setiap urusannya. Oleh karena itu, diperlukan interaksi yang baik dengan orang lain untuk kehidupan yang lebih baik. Selain pentingnya menjaga interaksi dengan orang lain, manusia juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Sehingga ketika alam tidak dijaga dengan baik maka manusia akan kehilangan sumber kehidupannya.

Diperlukan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai-nilai agama. Artinya dalam menjalani kehidupan diperlukan nilai-nilai agama agar tercapainya kedamaian karena berpegang pada nilai dan aturan agama (Aryanto, 2017).

Menurut Abdul Aziz Ahyadi bahwasanya dasar dinamika karakter yang baik merupakan orang yang selalu mempercayai akan Dzat Tuhan dan meningkatkan ketaqwaan dirinya. Setiap orang akan bisa menilai kebaikan orang lain menurut yang dilihat dari luarnya. Tetapi tidak ada yang tahu setiap orang berada pada tingkat mana keimanannya dengan Tuhannya kecuali dirinya sendiri dan Tuhannya sendiri (Ahyadi, 2001).

Orang yang memiliki karakter Islami adalah individu muslim yang senantiasa menjaga keimanan terhadap Allah SWT dan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Maka dari itu, tingkat keimanan antara muslim yang satu dengan yang lain berbeda. Tidak ada yang bisa menilai seberapa besar tingkat derajat seseorang kecuali orang tersebut dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, orang yang beriman dipandang lebih baik dan mumpuni secara segi rohaninya yang dianggap baik, sehingga perilakunya akan menunjukkan perilaku yang baik (akhlak mulia). Sedangkan intensitas untuk mengikuti bimbingan rohani Islam untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi anak menurut Islam disini ialah tingkat keaktifan/keserangan anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam dengan sungguh-sungguh sehingga dapat membentuk karakter menjadi generasi muslim yang berakhlak mulia yang dapat dilihat dalam kehidupan kesehariannya (Mas'ula, 2015).

TPQ Al Hidayah memberikan bimbingan rohani Islam bagi anak usia dasar untuk memberikan bekal masa depan, sehingga anak mampu memahami agama Islam dan mampu

mengaplikasikan dalam karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan rohani Islam tidak terlepas dari pendidikan, dukungan dan pendampingan orang tua sejak usia dini.

Conclusions

Pendidikan karakter melalui bimbingan rohani menjadi pilar pendidikan karakter anak, karena dari bimbingan rohani Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan anak-anak menjadi religius. Dan melalui bimbingan rohani Islam terbukti bahwa pembentukan karakter anak dapat terwujud. Sebab bimbingan rohani di sini berfungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. TPQ Al Hidayah memberikan kontribusi dalam pendidikan agama Islam maupun pengembangan karakter bagi anak yang diharapkan menjadi bekal anak usia sekolah dasar ketika dimasa depan, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik dengan memiliki dasar agama Islam yang baik dan kuat.

References

- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Andesta, D. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.558>
- Anshari, E. S. (2004). *Pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan Sistem Islam* (A. Anggoro (ed.)). Gema Insani.
- Ar, H. S. (2021). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 112–129. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/481>
- Aryanto, I. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(3), 241–260. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/890>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Hermansyah, H., & Julaeha, S. (2020). Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan Dalam

- Membentuk Akhlakul Karimah Santri Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Istiqomah. *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i1.12>
- Istiana, L. (2021). Bimbingan Belajar di TPQ Al-Hidayah. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2). <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v2i2.4288>
- Mas'ula, M. (2015). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Rohani Islam terhadap Kepribadian Muslim pada Karyawan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang* [UIN Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4804/>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 119–133. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>
- Mustamim, M., Habiballah, A. I., & Alex, A. (2020). Pendampingan Pembelajaran pada Era New Normal di TPQ dan Bimbingan Belajar Tingkat SD/MI di Sidodadi. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–15. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1060
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50–60. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/584>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Raya, A. T., & Mulia, S. M. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Prenada Media.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Taqwiem, A., & Kundrianingsih, K. (2021). Membangkitkan Semangat Belajar Agama Sejak Dini dan Melakukan Kegiatan Keagamaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(4). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i4.13656>
- Triyuwanti, S., & Widha, L. (2018). Penerapan Boneka Jari sebagai Media Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Learning Quran For All (LQA) Sahabat-Qu Yogyakarta. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.15575/alisyraq.v1i2.13>
- Ulumiah, F., & Amanah, S. (2021). Optimalisasi Metode Pembelajaran Al Quran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri (Studi Kasus TPQ Al Iman Kelurahan Bandarkidul Kota Kediri). *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3).

<https://doi.org/10.53695/jas.v2i3.460>

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>